Pengaruh Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis kepada Orang Tua

Seffia Riandini

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Autisme dapat diartikan sebagai suatu abnormalitas perkembangan yang dialami oleh seorang anak dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi. Peran orang tua dalam mengasuh anak autis sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan cara berkomunikasi anak autis. Terdapat tiga pola pengasuhan orang tua yaitu; Pola pengasuhan berwenang (authoritative), otoriter (authoritarian), dan permisif (permissive). Pola asuh yang baik dan sikap positif terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan pada anak normal dampak yang dapat dikemukakan adalah pada pola asuh demokratis orangtua lebih memahami keinginan dan minat anak. Sehingga perlakuan orangtua didasarkan pada kepentingan anak bukan hanya kepentingan orangtua. Pada pola asuh demokratis menunjukkan bahwa anak lebih mudah diajak berkomunikasi, emosional anak lebih stabil dan tenang. Kemudian pada pola asuh otoriter orangtua lebih mementingkan keinginan dan kepentingannya tanpa memikirkan kepentingan anak, sehingga anak pada pola asuh ini menjadi lebih pendiam dan kurang bisa mengeksplor kemampuannya dalam hal komunikasi dan sosialisasinya. Sedangkan pada pola asuh permisif, orangtua cenderung mengabaikan kepentingan dan keinginan anak dan cenderung menyerahkannya kepada orang lain. Anak pada pola asuh ini cenderung menunjukkan perilaku agresif. Gambaran tersebut menjadi alasan untuk melihat bagaimana pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak mereka yang mengalami gangguan autis dan bagaimana dampaknya terhadap anak tersebut. Karena orang tua merupakan peran yang sangat penting keberadaannya bagi seorang anak.

Kata kunci: Autis, Komunikasi anak, Pola pengasuhan orang tua

Influence of the Development of Communication Parenting Autistic Children to Parents

Abstract

Autism can be defined as an abnormal child development in social interaction and communication. The role of parents in caring for children with autism is very important. This study aims to determine the effect of parenting on the development of parents of autistic children to communicate. There are three patterns of parenting, namely; Parenting authoritative, authoritarian, and permissive. Good parenting and positive attitude towards the existence of the child will give a positive self-concept for children to assess themselves. Based on previous research conducted on the effects of normal children obtained that the children in the democratic parenting parents better understand the desires and interests of children. In democratic parenting indicates that a child is easier to communicate, emotionally more stable and calm. Later on authoritarian parenting parents more concerned with the wishes and interests without considering the interests and wishes of children. So that children in parenting became more subdued and less able to explore their ability in terms of communication and socialization. While the permissive parenting, parents tend to ignore the interests and wishes of children and hand them over to someone else. Children in parenting is likely to show aggressive behavior. Based on description above is the reason to see how the care provided to their child who have autistic disorder and how it impacts the child. Because parents are a very important role for the existence of a child.

Keywords: Autism, Child communication, Parenting style

Korespondensi: Seffia Riandini, alamat Jl. Soemantri Brojonegoro LK 001 Pondok Arbenta, Bandarlampung, HP 081273446069, e-mail seffia86@yahoo.com

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir ini jumlah anak autis mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Data WHO jika tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, maka di 2012 terjadi peningkatan 23% dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autism. Hasil penelitian ini dilakukan pusat pengendalian dan pencegahan penyakit di

Amerika Serikat atau *Centers For Disease* Control and Prevention (CDC).¹

Di Indonesia peningkatan anak autis juga terlihat meski tidak diketahui pasti berapa jumlahnya karena pemerintah belum pernah melakukan survey. Ketua Yayasan Autis Indonesia menyebutkan adanya peningkatan yang luar biasa. Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autis diperkirakan satu dari 5.000 anak, sekarang

meningkat menjadi satu dari 500 anak terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autis di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat.²

Istilah Autisme diambil dari kata autos dari bahasa Yunani yang berarti self atau diri sendiri. Jadi penyandang Autisme pada dasarnya seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri. mereka melakukan Ibaratnya, autoimagination, auto-activity, auto-interested, dan lain sebagainya. Dengan kata lain anak autis kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.³ Autisme dicirikan dengan tiga ciri utama. Pertama, pengasingan yang ekstrim atau extreme isolation dan ketidakmampuan untuk berhubungan dnegan orang lain. Kedua, kebutuhan patologis akan kesamaan. Sering kali aktivitas anak terlihat sederhana misalnya duduk di lantai dan berguling-guling maju mundur dalm waktu yang lama. Ketiga, mutism atau cara berbicara yang tidak komunikatis dengan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi. Anak autis juga tidak memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kalimat secara harafiah dan membalikan kata gantinya sendiri, biasanya anak autis memanggil dirinya sendiri dengan kata ganti "kamu".4

Keluarga menjadi pihak utama yang seharusnya mendukung anak autis hidup dan sesuai berkembang haknya, meskipun seringkali kelahiran atau keberadaan anak autis di tengah keluarga menimbulkan problem yang cukup berat. Fase tidak menerima yang ditandai dengan shock, ketidakpercayaan, pengabaian, dan rasa marah kerapkali menjadi perasaan yang dialami orangtua ketika mengetahui anaknya autis. Kondisi tidak menerima keadaan anak akan menjadikan pola asuh terhadap anak autis menjadi tidak maksimal. Bahkan cenderung menjadi problem emosional keluarga. Anak autis memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orang tua terutama ibu yang terlibat langsung dalam kepengasuhan anak sepanjang hari.5 Fungsi pengasuhan oleh keluarga akhir-akhir ini cenderung dikesampingkan, dan banyak dialihkan kepada pengasuh pengganti. Perubahan-perubahan pola pengasuhan menyebabkan berkurangnya interaksi orangtua dan anak. Pergeseran peran anggota keluarga jelas mempengaruhi kesehatan mental anggota keluarga, khususnya pada anak-anaknya.

Pola asuh yang baik dan sikap positif keberadaan anak terhadap menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Kerja sama ayah-ibu dan menghargai menolong membangun sikap yang positif terhadap lakilaki maupun perempuan.⁶

Ada tiga pola perilaku pengasuhan terkait dengan beragam tingkatan dalam kompetensi anak: berwenang (authoritative), otoriter (authoritarian) dan permisif (permissive). Orangtua memiliki cara pengasuhannya masing-masing dan setiap pola pengasuhan memiliki dampak terhadap perkembangan anak tersebut. Penelitian disiplin pada mengenai anak-anak menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang berbeda akan memberikan akibat yang berbeda. Pengasuhan sehari-hari berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara anak dengan orangtuanya.7

Gambaran tersebut menjadi alasan untuk melihat bagaimana pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak mereka yang mengalami gangguan autis dan bagaimana dampaknya terhadap anak tersebut. karena orang tua merupakan peran yang sangat penting keberadaannya bagi seorang anak.

lsi

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini.⁸

Pengasuhan orangtua adalah memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: kasih sayang dan hubungan dengan anak yang berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, akses kebutuhan medis, disiplin yang bertanggung jawab menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya, pendidikan intelektual dan moral, persiapan

untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa atas tindakan anak kepada masyarakat luas. Pengasuhan juga merupakan suatu tindakan ataupun proses atau fungsifungsi sebagai orangtua. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik.⁹

Terdapat 3 jenis pola asuh orang tua yaitu: otoritarian, permisif dan otoritatif.

- Pola asuh otoritarian merupakan jenis pola dimana asuh orang memberikan peraturan-peraturan yang harus dipenuhi tanpa adanya negosiasi dengan anak. Orang tua melakukan pola asuh otoritarian juga tidak akan segan memberikan hukuman yang keras sebagai cara mendisiplinkan Anak dengan pola otoritarian akan membentuk sikap hormat dan taat pada anak, namun sisi negatif dari pola asuh otoritarian ini adalah anak akan membangun perasaan takut, cemas, tidak bahagia, inisiatif tidak terbentuk dan juga kurang dapat membangun komunikasi dengan baik.
- b. Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh dimana orang tua memberikan segala sesuatu yang diminta oleh anak. Orang tua juga kurang memberikan batasan dan kendali yang jelas pada anak. Anak dengan pola asuh permisif akan lebih kreatif dan percaya diri, namun disamping itu anak dengan pola asuh ini cenderung kurang memiliki kontrol diri yang baik, mendominasi, kurang dapat menghormati dan tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan temannya.
- Pola asuh otoritatif, memberikan c. batasan dan juga kontrol terhadap namun masih memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat mandiri dan juga memiliki tanggung jawab pribadi. Orang tua dengan pola asuh otoritatif sangat menghargai minat dan pendapat dari anak dan juga anak merasakan kasih sayang yang diberikan orang tuanya kepada mereka. Anak dengan pola asuh otoritatif lebih percaya diri, memiliki pengendalian diri yang baik, mampu mengelola stress dan dapat bekerja sama dengan teman

sebaya maupun orang – orang yang lebih tua.¹⁰

Autisme atau autisme infantil (Early Infantile Autism) pertama kali dikemukakan oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiatris Amerika padatahun 1943. Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut Sindrom Kanner. Ciri yang menonjol pada sindrom Kanner antara lain adalah ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.¹¹

Sampai sekarang, autisme masih merupakan grey area di bidang kedokteran yang terus berkembang dan belum diketahui penyebabnya secara pasti. Ada berbagai sudut pandang menegenai autisme berdasarkan penelitian dan teori-teori yang ada, yaitu:

- 1. Autisme sebagai Gejala Psikologis
 - Teori Berpandangan Psikoanalitik Teori awal yang menjelaskan autisme dari sudut pandang psikologis teori Refrigerator Mother. Teori ini dikembangkan oleh Bruno Bettelheim, yang berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh pengasuhan ibu yang tidak hangat, sehingga anakanak autistik cenderung menarik diri dan bersibuk diri dengan dunianya. Tokoh lain yang meneliti anak-anak autistik adalah Margareth Mahler. Mahler, anak-anak Menurut autistik mengalami kerusakan yang parah pada egonya karena sejak lahir tidak mampu dan tidak tertarik menjadikan atau orang lain sebagai partner dalam melakukan eksplorasi terhadap dunia luar dan dunia dalamnya. Mereka juga mengalami regresi ke arah tahap kehidupan yang paling primitif menutup diri dari serta kehidupan menuntut yang respon-respon emosional dan sosial.
 - Teori Berpandangan Kognitif
 Salah satu teori psikologi mengenai autisme yang paling

3.

terkenal dan bertahan sampai saat ini adalah Theory of Mind (ToM) yang dikembangkan oleh Simon Baron- Cohen, Alan Leslie, Uta Frith. Berdasarkan dan pengamatan terhadap anak-anak autistik, mereka menetapkan hipotesis bahwa tiga kelompok gangguan tingkah laku yang tampak pada mereka (interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi) disebabkan oleh kerusakan pada kemampuan dasar manusia untuk membaca pikiran. Pada anakanak normal, sejak usia empat tahun umumnya mereka sudah mengerti bahwa semua orang memiliki pikiran dan perasaan yang akan mengarahkan tingkah laku. Sebaliknya, anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk mengetahui pikiran dan perasaan orang lain yang berakibat mereka tidak mampu memprediksi tingkah laku orang tersebut. Kondisi ini oleh Baron-Cohen disebut "mindblindness". sementara Frith menjelaskannya dengan istilah "mentalizing".

- c. Teori Berpandangan Neurologis Adanya inkonsistensi hasil-hasil eksperimen untuk menguji ToM pada anak-anak autistik memunculkan teori baru yang lebih berorientasi pada masalah neurologis yaitu teori executive functioning (EF). Masalah pada anak autistik mungkin disebabkan oleh kegagalan dalam melaksanakan tugas atau masalah dalam melakukan fungsi eksekutif. bukan defisit kompetensi. Fungsi eksekutif antara lain adalah kemampuan untuk melakukan sejumlah tugas secara bersamaan, berpindahpindah fokus perhatian, membuatkeputusan tingkat tinggi, membuat perencanaan masa depan, dan menghambat respon yang tidak tepat.
- 2. Autisme sebagai Gejala Neurologis Berbagai penelitian neurologis yang terdahulu ternyata tidak memberikan

hasil yang konsisten. Pada anak autis didapatkan adanya penurunan jumlah sel Purkinje pada hemisfer serebelum dan vermis. Bayi autistik memiliki ukuran otak yang normal. Namun setelah mencapai usia dua atau tiga tahun, ukuran otak mereka membesar melebihi normal, terutama pada lobus frontalis dan otak kecil. vang disebabkan oleh pertumbuhan white matter dan gray matter yang berlebihan. Sementara sel saraf yang ada lebih sedikit dibandingkan pada otak normal dan kekuatannya juga lebih lemah. Kondisi inilah yang tampaknya berkaitan dengan gangguan perkembangan kognitif, bahasa, emosi dan interaksi sosial.

Penentuan kriteria diagnosis autisme pada DSM-III-R (Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder, edisi revisi ketiga) dan ICD-10 (International Classification of Disease, revisi kesepuluh) yang dilakukan oleh Lorna Wing dan Judith Gould di daerah Camberwell, London pada tahun 1970 (Happe, 1994). menemukan ciri-ciri autisme yang selalu hadir secara bersamaan, dan bukan hanya merupakan kebetulan. Hasilnya, diteumakn istilah "spektrum autistik"

triad

impairments,

sosialisasi, komunikasi, dan imajinasi.

Juga adanya kontinum autisme yang berkisar antara mereka yang berfungsi

tinggi sampai dengan yang terbelakang.

Autisme sebagai Sindrom

dengan

4. Autisme sebagai Gejala Sensorik Banyak anak autis yang memiliki gangguan pengolahan sensorik (sensory processing disorder) yang dapat muncul dalam tingkah laku hiperaktif, bermasalah dalam melakukan gerakan, memiliki tonus otot yang lemah, dan sulit berkonsentrasi. Masalah dalam input memproses sensorik menyebabkan anak autis tidak mampu menyaring input-input yang relevan sehingga seringkali gagal dalam mengolah informasi penting cenderung mudah stres dan cemas.

APA (American Psychiatric Assosiation) telah menetapkan Kriteria diagnostik gangguan autism dalam DSM-IV, sebagai berikut:

- Harus ada sedikitnya dari ketiga gejala berikut.
 - Gangguan dalam interaksi sosial yang terwujud dalam minimal dua dari kriteria berikut:
 - Tampak jelas dalam penggunaan perilaku nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh.
 - 2) Adanya kelemahan didalam perkembangan hubungan dengan anak-anak sebaya sesuai dengan tahap perkembangan.
 - Kurang melakukan hal-hal atau aktivitas bersama orang lain secara spontan.
 - Kurangnya timbal balik sosial atau emosional.
 - Gangguan dalam komunikasi seperti terwujud dalam mengenal satu dari kriteria berikut:
 - Keterlambatan atau sangat kurangnya bahasa bicara tanpa upaya untuk menggantinya dengan geraka non verbal.
 - 2) Pada mereka yang cukup mampu berbicara, hendaya yang tampak jelas dalam kemampuan untuk mengawali atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.
 - 3) Bahasa yang diulang-ulang atau idiosinkratik.
 - 4) Kurang bermain sesuai tahap perkembangannya.
 - 5) Perilaku atau minat yang diulang-ulang atau stereotip, terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut ini:
 - Preokupasi yang tidak normal pada objek atau aktifitas tertentu.
 - 7) Keterikatan yang kaku pada ritual tertentu.
 - 8) Tingkah laku stereotip.
 - Preokupasi yang tidak normal pada bagian tertentu dari suatu objek.

- 2. Keterlambatan atau keberfungsian abnormal dalam minimal satu dari bidang berikut, berawal sebelum usia 3 tahun: interaksi sosial, bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau permainan imajinatif.
- Gangguan yang tidak dapat dijelaskan sebagai gangguan Rett atau gangguan disintegratif dimasa kanak-kanak. Ciriciri gangguan autisme masa kanakkanak:
 - Tidak mampu menjalin interaksi a. sosial yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju.Tidak dapat bermain dengan teman sebaya. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - b. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal-balik.
 - c. Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara).
 - d. Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
 - e. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - f. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
 - g. Mempertahankan satu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan.
 - h. Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya.
 - i. Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - j. Seringkali sangat terpukau pada benda.
 - k. Adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang kurang variatif sebelum umur tiga tahun.¹²

Ringkasan

Orangtua memiliki pola pengasuhan sendiri-sendiri untuk diterapkan pada anak mereka. Dalam mengasuh anak sebagai orangtua harus bisa menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak, apalagi jika anak tersebut mengalami gangguan seperti autis, agar dampak ke anak tersebut juga baik. Menurut Baumrind mengidentifikasi tiga pola perilaku pengasuhan terkait dengan beragam tingkatan dalam kompetensi anak yaitu:

- Pola asuh otoriter, ditandai dengan cara a. mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Disisi lain orang tua melarang anaknya melakukan sesuatu kegiatan meskipun kegiatan tersebut mungkin sangat disenangi atau diinginkan oleh sang anak, maka anak harus tetap rela untuk tidak melakukannya.
 - Akibat dari pola asuh yang otoriter anak cenderung memiliki ciri-ciri seperti: Mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang ielas, tidak bersahabat, gagap (stuttering) serta rendah diri.
- b. Pola asuh demokratis, adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar dilibatkan pendapatnya, dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Dan kondisi pola asuh demikian menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Bersikap bersahabat, memiliki percaya mampu mengendalikan

- control), sikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan atau arah yang jelas, berorientasi terhadap prestasi, berani berpendapat.
- Pola asuh *permissive* ditandai dengan c. orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), ia diberi kelonggaran seluasluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan (bimbingan).13 Kondisi permissive ini ditandai dengan cenderung mengakibatkan anak memiliki ciri-ciri seperti: Bersikap impulsif dan ogresif, suka bersikap memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri, mendominasi, tidak jelas arahnya, prestasinya rendah.¹⁴

Simpulan

Pola pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak normal.

Daftar pustaka

- Setyawan F. Pola penanganan anak autis di Yayasan Sayab Ibu (YSI). [Skripsi] Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2010.
- 2. Fatmawati, Rauf SP. Faktor yang mempengaruhi kecemasan orang tua terhadap perkembangan anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parang Tambung, Makassar. Ilmu Kesehat Diagnosis. 2014;4:176–80.
- 3. Mulyadi K. Autism is treatable. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo; 2011. Hlm. 1-5
- 4. Mohammadi M. Family function, Parenting Style and Broader Autism Phenotype as Predicting Factors of Psychological Adjustment in Typically Developing Siblings of Children with Autism Spectrum Disorders. Iran J Psychiatry. 2014: 2(15):55–63.
- Mahabbati A. Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu terhadap anak

- berkebutuhan khusus. Pendidik khusus. 2009; 5(2):1–82.
- 6. Santrock JW. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2003. Hlm. 20-8
- 7. Zulkaida A. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. J Psikol. 2007; 1(1).
- 8. Sunarti E. Mengasuh dengan Hati tantangan yang menyenangkan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo; 2004. Hlm. 59-89.
- 9. Mufadhilah. Studi Pengasuhan Orangtua pada anak autis. 2013; 1(2):618–28.

- 10. Baumrind D. Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Dev. 1966; 37(4):887–907.
- 11. Puspaningrum C. Autisme dan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta; 2010.
- 12. Ginanjar AS. Memahami spektrum autistik secara holistik. Makara Sos Hum. 2007; 11(2):87–99.
- 13. Thoha HMC. Kapita selekta pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2005. Hlm. 111.
- 14. Khakimah S. Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua. [Skripsi] Semarang: IAIN Walisongo; 2012.